



VERNACULAR ARCHITECTURE

OLEH:

Naniek Widayati Priyomarsono

Hotel Puri Asri Magelang, tanggal 13-17 November 2011

VERNACULAR ARCHITECTURE ¹

Oleh:
Naniek Widayati Priyomarsono²

PENGANTAR

Pemahaman tentang arsitektur vernakular sering membuat orang bingung karena tidak ada kata yang tepat untuk mengartikannya. Hal tersebut karena vernakular³ sendiri kalau diartikan sebagai kata benda berarti bahasa daerah, logat asli, kalau diartikan sebagai kata kerja adalah bahasa yang dipakai dalam keseharian. Kemudian kata vernakular tersebut dipakai dalam arsitektur. Dengan demikian gabungan kata arsitektur-vernakular tersebut sarat akan makna dan tidak mudah untuk ditransformasikan ke dalam kata-kata yang tepat, sehingga merupakan bagian dalam proses pencarian arti yang terus menerus dicari.

PENDAHULUAN

Secara konseptual Heidegger⁴ dalam bukunya *Poetry, Language, Thought* melalui bab "*Building Dwelling Thinking*" mengatakan bahwa:

To dwell, to be set at peace, means to remain at peace within the free, the preserve, the free sphere that safeguards each thing in its nature. *The fundamental character of dwelling is this sparing and preserving.*

Pengertian bermukim—*dwelling* merujuk pendapat Heidegger, dapat diartikan sebagai tinggal disuatu tempat yang ditetapkan pada perdamaian, artinya tetap pada perdamaian di dalam yang bebas, yang terlestarikan, area yang bebas yang mengamankan tiap hal dalam

¹ Makalah ini dibuat untuk dipresentasikan dalam "ASEAN-China Workshop on Tradisional Conservation Methods and Techniques of Wooden Cultural Heritage" Hotel Puri Asri, Magelang tanggal 13-17 November 2011

² Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, MT adalah Dosen Tetap Jurusan Arsitektur FT UNTAR Jakarta, Ketua dari Centre for Architecture and Conservation.

³ Kamus Webster's Third New International Dictionary, 1961 page: 2544, vernacular "\ n-s **1**: a vernacular language, expression, or mode of expression: as **a**: the native language or dialect of a country, region, or person <autobiography of a Nigerian woman was dictated in the~ -*Brit. Bk. News*> <the English~of Ireland> **b**: a language that is spoken or written naturally at a particular period. **2**: a style of artistic or technical and esp. architectural expression employing the commonest forms, materials and decorations of a place, period, or group.

⁴ Heidegger dalam bukunya *Poetry, Language, Thought* melalui bab "*Building Dwelling Thinking*", tanpa tahun. *Colorado: Colorado College, halaman 149.*

sifatnya. Karakter fundamental dari *dwelling* adalah *sparing* (peluangan) dan *preserving* (pelestarian/pengawetan). Merujuk gagasan Heidegger, pengertian *bangunan* ditujukan pada “kehadirannya” yang akan menjadi tempat tinggal, ketika ia berfungsi sebagai tempat perlindungan manusia, dan kehadirannya sebagai sesuatu yang berkonteks pada kegiatan sosial masyarakatnya (*social life*).

Sementara Harjoko (2005)⁵ merujuk Heidegger memberi pengertian bermukim sebagai berikut:

Pertama, apa itu bermukim—*dwelling*? Kedua, Bagaimana bangunan — *building* berada dalam bermukim (*dwelling*)? Kita sampai pada bermukim Hanya melalui perantara bangunan, yang disebut terakhir, bangunan, mempunyai yang pertama, bermukim sebagai tujuannya, tetapi, tidak setiap bangunan adalah suatu permukiman.

Pengertian Heidegger tentang *dwelling* memiliki kesamaan pengertian dengan Harjoko tentang bermukim sementara *bangunan* adalah wadahnya.

Wadah disini tidak terlepas dari bentukan arsitekturnya sementara yang menempati adalah manusianya. Keduanya adalah dua unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ini. Kalau kita melihat ke belakang bahwa pada awalnya manusia hidup di alam bebas, kemudian dengan adanya binatang buas serta cuaca yang berubah-ubah maka manusia butuh perlindungan, tentu saja yang pertama adalah yang diberikan oleh alam yaitu gua-gua, kemudian alam pikir manusia berkembang, maka mulailah mereka melihat bagaimana burung-burung membuat sarang di ranting-ranting dahan, maka mulailah manusia membuat tempat berteduh di ranting-ranting pohon dan kemudian berkembang menjadi bentukan rumah yang akhirnya menjadi rumah panggung. Proses perjalanan untuk mencapai pembuatan ruang tinggal tersebut cukup panjang dan bagaimana alam sangat membantu dalam pengembangan alam pikir manusia. Dari sinilah lahirnya dunia arsitektur dalam pemikiran mereka. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat dalam artian vernakular dan lingkungan alami adalah paduan dua unsur yang melebur menjadi satu kesatuan dan berkembang menjadi cikal bakal berkembangnya dunia arsitektur vernakular.

⁵ Harjoko, Triatno Yudo. "Panduan Meneliti dan Menulis Imiah". Depok: Departemen Arsitektur FTUI, 2005, halaman 38 yang merujuk pada tulisan Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought* (terj.) Albert Hofstadter, New York: Harper & Row, 1977, page. 146-147.

PERAN DAN MAKNA ARSITEKTUR VERNAKULAR

Menurut Wiranto (tahun 1999: 46) mengatakan bahwa:

Arsitektur vernakular dapat dipandang sebagai pengembangan arsitektur Alam dari suatu wilayah yang dikondisikan oleh iklim, budaya dan bahan yang dimiliki.

Dari uraian tersebut secara langsung dapat dikatakan bahwa arsitektur rakyat telah mendapat pengakuan dari masyarakatnya karena tumbuh dan melewati perjalanan proses "*trial and error*" yang panjang. Arsitektur rakyat dirancang oleh dan untuk rakyat yang menempatinnya sehingga di dalamnya ada nilai jati diri. Sehingga di setiap daerah tumbuh dan berkembang dari bentukan yang asli, berbeda-beda satu sama yang lain dan sangat bervariasi. Arsitektur tersebut sangat dekat dengan unsur lokalnya yang biasanya tumbuh dari masyarakat kecil (Wiranto, tahun 1999).

Perkembangan selanjutnya bentukan arsitektur yang tadinya tumbuh dari lingkungan masyarakat kecil berkembang terus menerus akhirnya menjadi besar dan tidak pernah melepaskan diri dari lingkungannya dalam hal tata letak maupun pemilihan bahan materialnya. Bangunan vernacular mampu menjawab kebutuhan manusia untuk tinggal dan berdaur hidup dan yang penting adalah mempunyai jati diri bagi masyarakat penggunanya.

Dalam perkembangannya arsitektur vernacular juga mengalami perubahan. Hal tersebut bukan saja karena adanya kemajuan teknologi tetapi juga karena tuntutan fungsi yang disesuaikan dengan jamannya. Perubahan tersebut ada pada setiap organ/bagian dari kehidupan akan tetapi akar perubahan tersebut harus selalu dijaga oleh tradisi supaya jati diri tidak terlepas/hilang.

ARSITEKTUR VERNAKULAR DI INDONESIA

Apabila dilihat dari perkembangan masyarakat dan lingkungannya, terlihat adanya bermacam suku dan lingkungan yang berbeda-beda, sementara di setiap kawasan (terdiri dari masyarakat dan lingkungannya) pastinya mempunyai kearifan lokal masing-masing. Dengan demikian berarti ada sekian banyak "hal" yang ada di dunia vernakular ini. Kemudian muncul pertanyaan "hal" apa yang membedakan satu dengan lainnya ?

Ternyata yang membedakan adalah dalam proses pembuatannya, bangunan vernakular dibuat tanpa arsitek, dirancang dan dikerjakan oleh masyarakat yang nantinya menjadi

penghuni atau penggunanya. Mereka bekerja mengikuti tradisi masa lalu, bergotong-royong, saling bahu membahu, menggunakan ukuran yang sangat sederhana (*petungan* di Jawa, *asta kosala kosali* di Bali dan masih banyak lagi di daerah lain) serta bahan yang dipakai yang berada di sekitar bangunan tersebut didirikan. Sebagai contoh: Proses pembangunan rumah Minangkabau diawali dengan rapat “*senduk periuk*” yaitu rapat yang dihadiri oleh orang-orang selingkar sasak. Kemudian rapat lebih besar dengan istilah *sepayung*, kemudian rapat lebih besar lagi dengan istilah *sepayung sepitagak* dan terakhir diadakan rapat kampung. Hal ini dilakukan karena acara “*batagak rumah gadang*” bukan urusan pribadi tetapi urusan suku sehingga orang se kampung harus setuju dahulu akan dibangunnya *batagak rumah gadang*. Setelah rapat selesai dan disetujui maka pembangunan dimulai dengan orang yang dituakan yang disebut “*kepala tukang*” menentukan arah rumah, berapa panjang, berapa kamar dan berapa ukuran semuanya. Setelah itu baru tapak yang akan didirikan bangunan diratakan tanahnya bersama-sama, Kemudian dengan bekerja sama mereka mengangkut kayu dari hutan untuk dijadikan “*tonggak tuo*” yang mempunyai panjang kurang lebih 10 meter. Acara ini disebut “*batagak rumah gadang*”. Sejak dari maelo *tonggak*, meratakan tanah, mencacak tiang, memasang atap, mandinding dan malantai semua dikerjakan bersama-sama.

Demikian juga rumah-rumah adat lainnya seperti di Manggarai Flores, Badui, Kampung Naga, Kampung Ciptarasa, Desa Bedulu, Suku Talang Mamak, Dusun Sungulo Palin. Dalam proses pembangunannya tanpa adanya arsitek, semua dibangun berdasarkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat penghuninya. Di Jawa terutama Jawa Tengah proses pembuatan rumah jaawa lebih rumit lagi karena harus ada itungan hari baik (*petungan*), kemudian ada sesaji (berupa bubur merah putih, daun waru dan daun sirih digulung diikat benang, bunga tiga warna yang ditaruh di empat penjuru mata angin dan satu di tengah (*pat jupat limo pancer*), kemudian pada saat saka guru berdiri harus ada selamatan serta menaruh; padi, kelapa hijau, bendera, tebu hitam di atas kuda-kuda. Di tengah ruangan dikubur sepasang ikan lele yang sudah didoa-doa oleh modin yang memimpin doa selamatan tersebut. Barulah proses teknis dilaksanakan.

Apabila dilihat dari contoh di atas proses pembuatan dari awal sampai akhir mengikuti tradisi setempat. Tradisi tersebut satu daerah dengan daerah lain pastinya berbeda dan inilah

sebenarnya yang menjadikan kekayaan pada bentukan vernakuler di Indonesia. Sebagaimana pendapat Siregar (tahun 2003: 35), mengatakan:

Sebenarnya tradisi adalah penyampaian pengetahuan dalam bentuk fakta, kepercayaan, aturan, dan kebiasaan secara turun menurun, yang dipercaya relative tidak berubah karena berulang dan luas penyebarannya. Biasanya tradisi selalu ditruturkan dan dijalankan tanpa dipertanyakan, seperti ditunjukkan dengan ucapan dan perbuatan tiap orang dari tingkat lingkungan keluarga sampai dengan bangsa. Maka arsitektur tradisional, dalam hal ini, adalah bangunan dan lingkungan yang didirikan dan ditata.

Kalau berbicara rumah sebagai kata kerja maka bangunan rumah tersebut tidak berhenti, akan berkembang sesuai dengan kebutuhan, tetapi masih dalam koridor bangunan aslinya. Dan bentukan bangunan semacam inilah yang merupakan wujud arsitektur vernakular, mencerminkan realitas kehidupan manusia dengan situasi dan kondisinya pada saat itu.

Variasi dalam arsitektur vernacular di Indonesia sebenarnya ikut memberikan sumbangan alternative terhadap gerakan modernisasi arsitektur di Indonesia walaupun gerakannya secara perlahan-lahan. Pada akhirnya sumbangan tersebut dapat menuju pada identitas arsitektur nasional yang modern. Kemudian arsitektur vernacular di Indonesia berkembang lagi sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan jaman dan tanpa disadari ikut memberikan sumbangan pada perkembangan arsitektur Post Modern Indonesia atau sering disebut Neo-Vernacular.

Wiranto dalam tulisannya tahun 1999 mengacu pada pendapat Lucy Peel, 1989:125 yang mengatakan:

Neo-Vernacular architecture is a strand of post modernism market by a deliberate return to traditional, particularly local models. Bringing back the detailing, but seldom the construction method.

Apabila mengacu pada tulisan tersebut di atas maka arsitektur modern di Indonesia tidak perlu meniru gaya arsitektur dari luar, karena pengembangan dari bentukan arsitektur local di masing-masing daerah cukup banyak dan Indonesia kaya akan budaya local dan tentu saja sudah disesuaikan dengan iklim setempat.

KESIMPULAN

Dengan kemajuan teknologi dan IT maka dunia manusia semakin sempit. Informasi apapun dalam hitungan detik sudah dapat kita akses. Demikian juga segala hal yang ada keterkaitannya dengan dunia arsitektur.

Untuk menyikapi hal demikian maka jati diri bangsa secara umum dan bangsa Indonesia secara khusus jangan sampai hilang. Arsitektur Vernakular cukup berpotensi untuk menanggulangi pengaruh negative dari luar. Local genius tetap dijaga, keselarasan dengan alam tetap dipertahankan. Dalam membuat bangunan kita harus tetap menyelaraskan dengan alam supaya keseimbangan antara manusia, bangunan, dan alam tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Johanes. 2004. "Naskah Jawa Arsitektur Jawa". Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Borden, Iain, dkk. 1995. *Architecture and the Sites of History*. Great Britain: Hartnolls Limited, Bodmin, Cornwall.
- Davidson, Cynthia C (penyunting). 1996. "'Arsitektur' di Luar Jangkauan Arsitektur". Jakarta: Badan Sistem Informasi Arsitektur IAI.
- Dawson, Barry. 1994. *The Traditional Architecture of Indonesia*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Djunaedi, Caroline. 2002. Tesis: "Transformasi dari Vernakuler ke Global Melalui Pendekatan Morfologi Kota". Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Gottfried, Herbert. 1940. *American Vernacular Design 1870-1940*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Harjoko, Triatno Yudo. 2008. "*Tropotopia*": Antara Materialistis, Representasi dan Praktek Keseharian dari Bentuk Permukiman Perkotaan. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Harjoko, Triatno Yudo. 2009. *Urban Kampung*. USA: VDM Publishing House Ltd.
- Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time*. Albany: State University of New York Press.
- Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. Colorado: Colorado College.

- Jackson, John Brinckerhoff. 1984. *Discovering The Vernacular Landscape*. New Haven and London: Yale University Press.
- Kimpraswil, 2003. "Wacana Nilai-nilai Sosial Budaya Permukiman Masyarakat Tradisional, seri 1". Jakarta: Kimpraswil.
- Prijotomo, Josef. 2004. "Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan". Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Proceedings, 2002. "*2nd International Seminar on Vernacular Settlement in the New Millenium, Resistance and Resilience of Local Knowledge in Built Environment*", Jakarta: Departement of Architecture Faculty of Engineering University of Indonesia.
- Proceedings, 2004. "Seminar Nasional Arsitektur Tradisional", Jakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara.
- Soesanto, San, 1999. "Perempuan Sebagai Benang Merah Menerobos Persepsi Dalam Arsitektur Vernakular Indonesia", Dalam Proceeding Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural. Surabaya: ITS
- Tjahjono, Gunawan (Editor). 1998. *Indonesian Heritage: Architecture*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Tjahjono, Gunawan. "Metode Perancangan": Suatu Pengantar untuk Arsitek dan Perancang. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Dissertation: Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. Berkeley: University of California.
- Tjahjono, Gunawan. 2002. "Arsitektur di Indonesia": Kancah Penjelajahan Tanpa Batas. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wiranto, 1999. "Inovasi Arsitektur Vernakular Indonesia Sebagai Pilar Arsitektur Nusantara", Dalam Proceeding Naskah Arsitektur Nusantara, Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural. Surabaya: ITS.